

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu tempat atau lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan formal yang memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari suatu pendidikan. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk menyesuaikan diri dan stabilisasi masyarakat yaitu mengembangkan pribadi dan pembentukan kepribadian, transmisi kultural, integrasi sosial, inovasi, pra-seleksi dan pra-alokasi tenaga kerja (Jurumiah & Saruji, 2020). Masa prasekolah adalah masa yang penting bagi anak dalam membangun setiap perkembangan yang dimilikinya dan dibantu oleh orang sekitar. Masa ini adalah titik dimana orang tua dan para pendidik membantu anak untuk membangun perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan daya cipta, tak luput dari pendidikan karakter. Semua itu dilakukan agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Ritonga & Sutapa, 2020). Selain bertugas untuk mendidik, guru juga berperan sebagai tokoh penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama pada peserta didik disekolah dasar. Guru yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi peserta didik, serta memperbaiki perilaku yang kurang terpuji dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai karakter untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Nilai karakter

harus ditanamkan siswa sejak dini, sehingga dapat membantu dirinya untuk bisa menahan keinginan melakukan perbuatan yang tidak baik dan lebih mengutamakan perbuatan yang baik kepada sesama. Oleh karena itu, karakter merupakan ciri dari diri seseorang yang sudah ada sejak lahir yang akan membedakan ciri dirinya dengan orang lain (Novianti et al., 2023). Guru juga memiliki peran sebagai orang tua pengganti ketika disekolah memiliki tanggung jawab yang besar, memberikan pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Dimana guru memberikan motivasi, pendidikan kepada siswa dari aspek nilai, etika dan sikap, hingga akhirnya membentuk kepribadian pendidikan siswa hal ini harus dimulai dari guru yaitu dengan cara memberi contoh berperilaku yang baik agar nantinya menjadi teladan yang bisa ditiru. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Guru mempunyai peran untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan di era teknologi saat ini berkembang sangat maju, teknologi tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa saja, bahkan anak usia sekolah dasar pun dapat merasakan hasil dari perkembangan teknologi saat ini (Rizky & Ulfatun,

2022). Penggunaan teknologi dalam bidang pendidikan memiliki dampak positif seperti, membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, dan membantu siswa dalam berkomunikasi jarak jauh dengan guru, adapun dampak negatif nya dikutip dari penelitian (Rizky et al., 2022). Dampak negatif dari penggunaan teknologi yaitu membuat siswa menjadi malas, berkata kata kotor, kesenjangan sosial, meniru gaya hidup dan gaya berpakaian dari budaya asing serta adanya pembullying rasisme.

Demikian pula dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki kualitas keberdayaan tinggi dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul di era globalisasi ini, maka kehidupan manusia tidak lepas dari dunia pendidikan untuk pembentukan nilai karakter. Oleh karena itu, tujuan pendidikan hendaknya berorientasi pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai karakter. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu tetapi untuk warga masyarakat pada umumnya. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan atau habituatuation tentang yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter akan membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral peserta didik (Febrianshari & Ekowati, 2018).

Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian ranah akhlak dalam pendidikan. Secara perspektif muatan, pendidikan karakter harus terwujud pada setiap konten kurikulum pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah maupun di madrasah. Oleh karena itu, sangat urgent jika dilakukan kajian tentang konsep-konsep etika Islam yang menjadi pilar pengembangan pendidikan karakter di tanah air dengan mengkaji konsep etika yang digagas oleh ulama Islam. Konsep etika menurut Ibnu Maskawaih merupakan konsep yang dikaji sebagai rujukan untuk menggagas konsep ideal dan praksis mengenai pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran para ulama atau filosof muslim (Syofyan et al., 2020).

Oleh karena itu nilai religius ini erat kaitanya dengan hal spiritual kearah ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik kepada lingkungan sekitar. Spritual kepada Tuhan Yang Maha Esa contohnya yaitu sholat, mengaji, dan berdoa. Sedangkan spiritual lingkungan sekitar yaitu dapat dilakukan dengan sikap peduli. Nilai religius penting diajarkan sejak dini pada manusia. Penanaman nilai religius dari kecil akan berdampak baik pada kehidupan kedepanya. Penting sekali kita memilih pendidikan yang baik untuk penerapan pendidikan anak khususnya dalam perkembangan nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter untuk pembentuk peserta didik menjadi pribadi yang berguna bagi dunia (Maulida et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter. Profil pelajar

Pancasila diterapkan pada satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA (Susilawati et al., 2022). Pada tahun 2022 sekolah dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah yang dapat dijadikan sebagai pilihan dalam rangka merdeka belajar. Paradigma pendidikan baru dirancang dengan dasar prinsip pembelajaran terdeferensi sesuai kebutuhan dan tahap perkembangannya. Kurikulum yang terbaru dan kini telah dikembangkan oleh pemerintah adalah kurikulum merdeka belajar (Suryaman, 2020).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadiem Makarim bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil karakter dan kompetensi global yang dimiliki peserta didik untuk menguatkan nilai luhur Pancasila, dengan enam ciri berikut: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Saat ini di era globalisasi, pendidikan karakter berperan dalam menyeimbangkan perkembangan teknologi globalisasi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022). Profil Pancasila berfokus selain menanamkan karakter juga berfokus menanamkan kemampuan peserta didik sebagai usaha peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dilihat dari permasalahan dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk Mengetahui Peran guru dalam pembentukan karakter Religius siswa sebagai penguatan profil pelajar pancasila karena banyaknya perilaku anak yang masih negative seperti halnya sulit untuk di atur, agresif, berkata-kata kotor, membully temannya, kasar, tidak sopan.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui wawancara dengan Ibu. Endang Yuliasutik. S, Pd. Selaku wali kelas V SDN Karangduak I, bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku tersebut diakibatkan dari perkembangan teknologi yang semakin pesat yaitu adanya penggunaan handphone yang terus menerus tidak terkontrol membuat sikap dan perilaku siswa cenderung meniru apa yang mereka tonton dan mereka dengar. Hal ini juga di akibatkan kurangnya pantauwan orang tua ketika bedarada dirumah sehingga ketika berada disekolah peserta didik berperilaku yang kurang baik. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan karakter yang baik. Namun tidak semua orang tua dapat membekali pendidikan karakter dipendidikan keluarga karena beberapa faktor kendala, dari pekerjaan yang terlalu banyak menyita waktu hingga keterbatasan orang tua terhadap pengalaman pendidikan. Sehingga orang tua menginginkan anaknya bersekolah disekolah yang dapat memberikan penanaman nilai karakter yang baik dari pendidikan, tidak hanya permasalahan karakter kurang baik di atas yang dilakukan oleh murid adapun karakter lain diantaranya ketidak sopanan seorang murid.

Berdasarkan hasil observasi dengan melalui Ibu. Fajrotul Ula, S. Pd. I. sekaligus guru pengajar, peneliti menemukan berbagai bentuk kegiatan yang selaras dengan penanaman nilai karakter Religius, kegiatan tersebut meliputi berdo'a sebelum dan sesudah memulai pelajaran, pembiasaan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, bersalaman dengan guru, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, kegiatan solat dhuha, kegitan tadarus setiap hari jum'at, kegiatan ju'mat beramal, serta memperingati hari santri, maulid nabi. Oleh

karna itu pembentukan Karakter yang baik perlu adanya pembiasaan yang baik antara guru dan orang tua. Tidak lain karena hal tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan yang utamanya akan berpengaruh pada karakter dan akademik peserta didik secara khusus. Permasalahan pada karakter religius siswa kelas V terletak pada tindak kesopanan seorang murid yaitu, pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai siswa kelas V masih ada beberapa yang tidak menerapkan peran karakter religius, contohnya adanya keributan seperti mengobrol atau berbicara dengan teman sebangkunya dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut merupakan tindak karakter religius yang tidak sopan diberikan oleh murid terhadap guru. Maka tujuan penelitian ini berfokus pada perubahan karakter religius terutama pada tindak kesopanan murid terhadap guru. Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan akhir dari kurikulum merdeka. yang menjadikan pelajar Indonesia sepanjang hayat, memiliki kompetensi tinggi, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka, penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter Religius siswa kelas V sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Karangduak I?
2. Apa yang menjadi faktor penghambatan dan pendukung peran guru dalam membentuk karakter Religius siswa kelas V sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Karangduak I?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter Religius siswa kelas V sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Karangduak I.
2. Untuk menganalisis apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung peran guru dalam membentuk karakter Religius siswa sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Karangduak I.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan pembentukan karakter Religius siswa sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Secara Praktis

Peserta didik Agar peserta didik dapat menerapkan dan melaksanakan karakter Religius sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan baik.

- a. Bagi Pendidik

Untuk memperluas wawasan pendidik mengenai pembentukan karakter Religius siswa sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

b. Bagi Peneliti Lain

Memahami wawasan dan pengetahuan yang dapat di jadikan sebagai acuan dalam mengembangkan peneliti lain dalam pembentukan karakter Religius sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam konsep yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional dari penelitian tentang Peran guru dalam pembentukan karakter Religius siswa sebagai penguatan profil pelajar Pancasila:

a. Peran Guru

Menurut Lickona,(dalam Suyanto,2010) adalah sebagai berikut, Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif, pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Pendidik memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan, pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Peran guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, formal, dasar, dan menengah. Guru yang menjadi teladan bagi peserta didik dituntut mempunyai kepribadian dan sikap perilaku yang layak dijadikan teladan atau idola, guru merupakan sarana penanaman karakter bangsa pada anak.

Guru adalah teladan bagi siswa, sehingga peranannya sebagai teladan dalam pengembangan karakter siswa sangatlah mendesak. Sebagai paradigma dalam dunia pendidikan, kepribadian guru meliputi kemampuan mengembangkan kepribadian, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara bermakna, serta kemampuan memberikan bimbingan dan nasehat. Kemampuan pribadi seorang guru erat kaitannya dengan penampilan pribadinya yang harus disiplin, rapi, bertanggung jawab, berkomitmen, dan menjadi teladan. Perilaku seorang guru terhadap siswanya menentukan standar bagi anggota masyarakat. Kearifan budaya lokal dan perilaku guru menjadi landasan refleksi siswa. Membangun karakter siswa merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

b. Karakter Religius

Religius atau religion berasal dari kata *relegere* dalam bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Sedangkan religius yang dimaksud di sini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa

manusia sebagai makhluk ciptaannya. Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri (Istifarriana, 2021).

Religius adalah penghayatan atau implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Juga bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Masayud Rasyid 2022). Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohanian yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

c. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Tentu untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.